

mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.

Islam Pribumi justru memberi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak lagi ada anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan yang paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.²

Sebagai contoh, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia sebagaimana yang digambarkan oleh Kuntowijoyo, menunjukkan perkawinan antara Islam dengan budaya lokal cukup erat. Upacara Pangiwahan di Jawa Barat sebagai salah satunya dimaksudkan agar manusia dapat menjadi wiwoho yang mulia. Berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, kematian, perkawinan, dan lain sebagainya. Semua ritual ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia.³

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam Autentik mengandaikan tiga hal. *Pertama*, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zamandan tepat. Perubahan waktu

² Khamami Zada, "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003), 9.

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 235.

dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. *Kedua*, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.⁴

Dalam konteks inilah Islam Pribumi ingin membebaskan puritanisme dan segala bentuk purifikasi dalam Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Karena itulah, Islam Pribumi lebih berideologi kultural yang terbesar (*spread cultural ideology*) yang mempertimbangkan perbedaan lokalitas ketimbang ideologi kultural yang memusat, dan mengakui ajaran agama tanpa interpretasi, sehingga dapat tersebar di berbagai wilayah tanpa merusak kultur lokal masyarakat setempat. Dengan demikian, tidak akan ada lagi praktik-praktik radikalisme yang ditopang oleh paham-paham keagamaan ekstrem, yang selama ini menjadi ancaman bagi terciptanya perdamaian.

Pro dan kontra mengenai konsepsi Islam pribumi ini tidak bisa dihindarkan. Tetapi sebagaimana diakui Gus Dur sendiri, ia bukanlah yang pertama yang

⁴Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam" dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* No.1 (Surabaya: Fakultas ushuluddin IAIN Surabaya, 2013), 43.

memulai. Ia adalah generasi pelanjut dari langkah strategi yang pernah dijalankan oleh Wali Songo.⁵ Dengan langkah pribumisasi, menurutnya, Wali Songo berhasil mengislamkan tanah Jawa tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan dengan budaya setempat.

Semenjak kehadiran Islam di Nusantara, para ulama' telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif. Sistem sosial, kesenian, pemerintahan yang sudah pas tidak diubah, termasuk adat istiadat yang banyak dikembangkan dalam prespektif Islam. Hal ini yang memungkinkan budaya Nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama. Dari segi cara berpakaian, mereka masih memakai pakaian adat, dan oleh ulama' setempat dianggap sebgiaan telah cukup untuk memenuhi syarat untuk menutup aurat. Kalangan ulama dan perempuan serta isteri para kiai memakai pakaian adat, sebagaimana masyarakat setempat yang lain.

Strategi ini dijalankan disamping mempakrab Islam dengan lingkungan setempat, juga membarikan peluang bagi industri pakaian adat untuk terus berkembang, sehingga secara ekonomi mereka tidak terganggu dengan kehadiran Islam, justru malah dikembangkan. Pada priode ini Islam sangat kental dengan warna lokal, sehingga setiap Islam daerah bisa menampilkan keislamannya secara khas berdasarkan adat mereka.

⁵Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 284.

Islam pribumi yang telah dicetuskan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 M di pulau Jawa. Dalam hal ini, Wali Songo telah berhasil memauskkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Kreatifitas Wali Songo ini melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam yang tidak harfiyah meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam awal di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir dalam Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan.⁶ Misalnya yang dilakukan sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan trascendental. Tombo Ati salah satu karya Sunan Bonang dalam pentas perwayangan, Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam.

Begitu pula yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat tolerensi pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat yang menjauh apabila diserang pendiriannya lewat purifikasi. Mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan, jika Islam sudah dipahami maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gemalan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah.

⁶Zainul Milal Bizawie, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003), 51.

(budaya) dalam konteks ini Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum di gunakan dalam pondok pesantren, *al-adah muhakkamah*.¹³ Dengan kaidah itu, Gus Dur tidak berarti mencangkan bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi agama kedalam budaya setempat, karena manifestasi norma Islam adalah bagian dari budaya, seperti membangun masjid Demak.¹⁴

Salah satu contoh pribumisasi Islam yang sempat memunculkan kontroversi di kalangan umat Islam di Indonesia, bahkan di kalangan ulama' tradisional sendiri, adalah mengganti ucapan salam yang berbahasa arab "*Assalamu'alaikum*" dengan ucapan "Selamat Pagi" atau "Salam Sejahtera Bagi kita Semua" dalam contoh ini, Gus Dur membedakan antara mengucapkan salam di dalam sholat, yang menurutnya merupakan aturan normatif dengan ucapan salam dalam budaya dan komunikasi. Di dalam sholat, ucapan salam tetap menggunakan bahasa Arab "*Assalamu'alaikum*" tetapi di dalam budaya ucapan itu bisa diganti dengan hasa lain sesuai tradisi mesyarakat yang bersangkutan.

Selain itu, Gus Dur menyatakan bahwa ucapan salam diluar sholat atau dalam budaya masih diperdebatkan, apakah yang diutamakan itu ucapannya atau semnagtnya. Jika yang diutamakan adalah ucapannya, maka ucapan salam tetap dalam bahasa Arabnya, tetapi jika yang dimaksud adalah semanagtnya maka ucapan salam bisa diganti dengan ucapan "Selamat Pagi", "Selamat Siang" dan

¹³Wahid, *Pribumisasi Islam*, 84.

¹⁴Ibid.,82. Dalam konteks ini, Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum digunakan dalam pondok pesantren yaitu *al-'adah muhakkamah*.

penyelenggaraan kehidupannya sendiri dan memberi peluang sebesar-besarnya bagi pengembangan kepribadian menurut cara yang dipilih masing-masing. *Kedua*, keseluruhan pranata keagamaan yang dikembangkan kaum muslimin harus ditunjukkan kepada penataan kembali kehidupan dalam rangka yang dikemukakan di atas. *Ketiga*, dengan demikian Al-Qur'an sebagai sumber pengambilan pendapat formal bagi kaum muslimin harus dikaji dengan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan kebutuhan di atas, setelah di hadapkan pada kenyataan kehidupan umat Islam secara keseluruhan.¹⁸

Gus Dur mencontohkan pemahaman terhadap pemahaman konsep zakat dan penerapnaya di Indonesia. Nabi tidak pernah menentukan beras sebagai zakat, melainkan gandum. Karena ulama' mendefinisikan gandum sebagai makanan pokok di dunia Arab kala itu, maka beras menjadi ganti makanan pokok di Indonesia. Beras akhirnya dinyatakan sebagai benda zakat menggantikan gandum.¹⁹

Penting untuk dicatat, pribumisasi Islam bukan Jawanisasi atau Singkritisme Islam. Gus Dur menilai ada perbedaan antara keduanya. Jawanisasi atau singkritisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib. Sedangkan pribumisasi Islam hanya mempertimbangakn kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama yang bersumber dari wahyu tanpa merubah

¹⁸Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 31.

¹⁹Wahid, *Pribumisasi Islam*, 85.

Gus Dur itu bisa mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan harmoni. Pluralitas yang ada di Indonesia bisa menjadi sebuah kekayaan yang amat berharga, apalagi jika didukung kenyataan hidup yang damai, toleran dan harmoni dari umat beragama yang berbeda.

1. NU dan Keindonesiaan

A. Indonesia dalam Prespektif Aswaja

Sebagai organisasi Islam yang cukup tua, Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) yang berdiri pada 31 Januari 1926 dalam perkembangannya secara historis terlibat dalam berbagai proses pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Berdirinya NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan merupakan respon terhadap perkembangan umat Islam dalam konteks pemahaman agama, awal berdirinya NU dihadapkan dengan derasnya pemahaman baru keagamaan yang timbul dari Timur Tengah dengan menekankan pada prinsip kembali pada Al-Qur'an dan Hadist dalam memberlakukan dan menentukan nilai-nilai Islam, yang dalam konteks Indonesia diwakili oleh dua wadah organisasi Islam yaitu Muhammadiyah dan serikat Islam.²⁵ Pembaharuan Islam sebagaimana dipahami dengan slogannya kembali pada Al-Qur'an dan Hadist menjadi ancaman

²⁵Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa, pergolakan Islam, kemanusiaan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Interpena, 2010), 77.

tersendiri bagi pemahaman keagamaan NU sebagai organisasi tradisional yang memiliki karakteristik bermadzhab dalam fiqih.

Sebagai organisasi tradisional, NU dengan prinsip-prinsip ideologi Aswaja menghindari jauh sikap radikalisme, intoleransi dan ekstrem terhadap berbagai fenomena keagamaan, kebangsaan dan kebernegeraan. Itu artinya Aswaja sebagai bangunan nilai yang dianutnya mengajarkan bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana ditemukan keragaman perbedaan ini dalam pendapat-pendapat ulama' fiqih. Sikap toleransi dan moderat terbangun dengan harmonis dalam melihat perbedaan-perbedaan itu, sehingga tidak ada klaim kebenaran diantara mereka, untuk tidak mengatakan paling benar. Dalam hal ini juga pengaruh pola pikir Aswaja pada akhirnya menjadi karakteristik pemikiran NU di kemudian hari, yaitu karakteristik sebagai organisasi moderat (*tawassut*) dan toleran (*tasamuh*).²⁶ Sebagai organisasi Islam tradisional, NU peling mudah menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa. Sikap tidak ekstrem dan mengedepankan toleransi dalam penyikapan dan penentuan ideologi, merupakan bentuk karakteristik pemikiran NU dengan Aswaja sebagai landasan berpikirnya. Selama kandungan yang ada dalam Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, maka apapun bentuknya sebuah negara tidaklah penting, sebab Islam adalah *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai organisasi sosial keagamaan NU memiliki komitmen yang tinggi terhadap gerakan kebangsaan dan kemanusiaan, karena NU menampilkan Islam

²⁶Einar Martahan Sitompul, *NU dan Pancasila* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 26.

Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) kedalam tiga pilar *Ukhuwah* yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah* dan *Ukhuwah Insaniah*.²⁷ *Ukhuwah Islamiyah* merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus merupakan *entry point* dalam mengembangkan *Ukhuwah* yang lain. Agar keimanan ini ditererefleksikan dalam kebudayaan dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan kedalam realitas sosiologis dan antropologis ini kemudian *Ukhuwah Islamiyah* diterapkan menjadi *Ukhuwah Wathoniyah* (Solidaritas kebangsaan).²⁸

Sedangkan *Ukhuwah Islam* sebagai landasan teologis tidak dikembangkan kedalam realitas sosiologi dan dijadikan sebagai budaya, maka akan berhenti sebagai *Ukhuwah Islamiyah* yang sempit, menjadi sistem kepercayaan dan ritual belaka, yang hanya peduli dan komit pada umat Islam saja, padahal bangsa ini terdiri dari berbagai suku, agama dan kepercayaan. Dari situlah kemudian muncul aspirasi pembentukan negara Islam, ketika *Ukhuwah* hanya dibatasi pada *Ukhuwah Islamiyah*, tidak dikembangkan lebih luas menjadi *Ukhuwah Wathoniyah* dan *Insaniah*.

Sementara NU mengembangkan *Ukhuwah Islamiyah* sampai ke dimensi *Ukhuwah Wathoniyah*. Dengan adanya landasan iman ini *Ukhuwah Wathoniyah* terbukti menjadi paham kebangsaan yang sangat kuat. Inilah yang disebut dengan Nasionalisme Religius. Ketika *Ukhuwah Wathoniyah* ini tidak dilandasi oleh

²⁷Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta: LTN NU, 2014), 83.

²⁸ Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi*, 84.

pengertian secara komprehensif antara lain dalam penegakan hukum, dan persamaan semua orang di hadapan hukum.

B. NU dalam Memelihara Tradisi dan Mengembangkan Keindonesiaan

K.H. Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) telah memberikan teladan yang baik bagaimana meraih kehormatan dari jalan tradisi. Berbeda dengan para penjaga rumah tradisi lainnya, yang demi alasan melestarikan tradisi kerap terlambat mengantisipasi kemajuan, Gus Dur berani melakukan pengembaraan hingga ufuk terjauh filsafat, pengetahuan, dan peradaban Barat. Gus Dur ibarat kacang yang tak pernah melupakan kulitnya. Sejauh apapun pengembara, ia selalu ingat jalan kembali ke rumah tradisi, dengan mengjangkarkan kemodernan pada akar jati diri serta menyenyawakan universalitas keislaman dengan lokalitas keindonesiaan.³²

Di bawah kepemimpinan Gus Dur, bangsa Indonesia dan bahkan masyarakat dunia dibuat sadar bahwa karakter Islam tradisi lokal yang ramah lingkungan dalam perpaduannya dengan wawasan kebaruan yang bersikap positif terhadap proses penyerbukan silang budaya dan peradaban semesta dapat menjadi perekat kebangsaan kemanusiaan universal.

Pembentukan wajah Islam yang moderat dan damai kian relevan ketika dunia di hadapkan pada berbagai bentuk ekstremisme dan fundamentalisme. NU menjadi juru bicara utama bersama Muhammadiyah dalam representasinya

³²Ahmad Sobary, *NU dan Keindonesiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 85.

sebagai Islam moderat.³³ Keberhasilan NU dalam menjaga keutuhan kita sebagai sebuah bangsa adalah sumbangan besar bagi bangsa ini.

NU dibawah kepemimpinan Gus Dur telah berhasil melakukan revitalisasi kultural dengan bagaimana menjadikan tradisi NU sebagai sumber perekat nilai-nilai kemajemukan dan penjaga moderasi, tetapi tidak demikian halnya pada persoalan struktural. Gus Dur bukan tidak menyadari bahwa komitmen pada pluralitas kebangsaan perlu diperteguh oleh perhatian pada masalah keadilan dan kesejahteraan rakyat. Sebab, bagaimanapun kekuatan toleransi kultural bisa roboh sekiranya kesenjangan struktural yang melebarkan perbedaan antar kelas sosial yang tidak bisa diciutkan.

NU adalah organisasi kemasyarakatan dengan jumlah anggota terbesar di Indonesia, karena keanggotaannya bersifat dunia-akhirat. Karena itu, tak mengherankan setelah adanya campur tangan oleh Orde Baru, NU sebagai partai politik berhasil menjadi partai terbesar dalam pemilu 1971 setelah Golkar yang tak lain dari kepanjangan tangan militer dan kekuatan sipil otoriter. Dengan segala sifat tradisional yang melekat pada NU, NU berhasil membuktikan sebagai organisasi memiliki *resilience* atau ketahanan menghadapi gempuran dari luar dan konflik internal.

Komunitas NU dianggap tradisional karena organisasi tersebut tak terpisahkan dari para kiai pedesaan yang dianggap kolot dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Namun tidak berarti bahwa sifat tradisional NU itu

³³ Sobary, *Nu dan Keindonesiaan*, 115.

berlawanan dengan modernitas.³⁴ Sifat tradisional NU terlihat jelas dari kecenderungan komunitas NU untuk menghargai tradisi dan menerima budaya lokal yang berakar sebelum masuknya Islam. Tradisi pra Islam perlu dipertahankan dan dimodifikasi sedemikian rupa, misalnya tradisi tahlilan untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Karena sifat tradisional itu pulalah NU bisa dikatakan eksotis sehingga menarik perhatian para sarjana asing. Tak mengherankan jika kajian akademis tentang NU lebih banyak dari pada studi tentang Muhammadiyah. Hasil kajian akademis tersebut, sedikit banyak berpengaruh terhadap dinamika pemikiran komunitas NU dan masyarakat Islam itu sendiri.

NU pada masa kini adalah generasi yang mampu mempertautkan kearifan tradisi dan kemanfaatan modernitas. Kearifan tradisi bersumber dari kekayaan khazanah dunia pesantren yang telah mengairi kehidupan berbagai komunitas *nahdliyin* di tanah air. Perkembangan generasi NU yang sedemikian terbuka terhadap gagasan-gagasan modernitas telah membuktikan kepada masyarakat luas bahwa bangunan tradisi dapat menjadi halaman bagi proses gagasan kemodernan semacam demokrasi, pluralisme dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, pilar bangunan ke-NUan adalah akar tradisi pesantren yang tidak kehilangan semangat zaman dan konteks sosiologis masyarakatnya.

³⁴ Sobary, *NU dan Keindonesiaan*, 175.

NU adalah ormas yang membangun pandangan dunianya di atas kekuatan tradisi Islam dan masyarakat yang ada. Tradisi yang dijaga dan dikembangkan NU secara terus menerus itu meliputi tiga aspek.³⁵ *Pertama*, kahazanah peradaban Islam masa lampau (*legacy of the past*) seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid pada tahun 1985, peradaban Islam memiliki kebesaran material yang diwariskan kepada dunia dalam bentuk legasi arsitektur kemegahan (dari masjid pualam biru di Turki hingga ke Taj Mahal di India) keagungan rohani yang dilestarikan dalam kepustakaan yang masih berjuta-juta dalam bentuk naskah tulisan tangan dan belum dicetak, serta dalam tradisi penurunan ilmu-ilmu dan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi dengan hasil terpeliharanya kebulatan pandangan hidup kaum muslimin hingga kini, dan kelengkapan yang ada pada masa lalu peradaban Islam yang dapat digunakan sebagai alat pengembangan peradaban Islam yang baru di masa depan.

Dalam tradisi NU, kebesaran khazanah peradaban Islam itu dilembagakan dalam kitab-kitab fikih, gerakan tarekat dan doalog terus menerus dengan realitas dan tradisi masyarakat setempat. Kesemuanya bersifat saling melengkapi sehingga ada dinamika internal yang khas. Dengan kekayaan yang seperti itu, tradisi kepemikiran NU bisa lebih terbuka, tidak kaku dan mempunyai kemampuan menyerap berbagai manifestasi kultural, wawasan keilmuan, dan nilai-nilai yang datang dari agama, kepercayaan dan peradaban lain. Dalam

³⁵Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 132.

konteks demikian, nilai-nilai universal yang lahir dari berbagai peradaban disatukan menjadi prinsip-prinsip dasar kesejahteraan umat (*mabadi' khoirul ummah*) yang memungkinkan terciptanya harmoni sosial dan kesejahteraan umum.

Kedua, tradisi berfikir fikih dalam kerangka pemikiran madzhab. NU dikenal sebagai organisasi keagamaan yang secara fikih berpegang pada salah satu madzhab empat.³⁶ Dengan tradisi keilmuan dan spiritualitas seperti itu, pemikiran dan sikap keberagaman NU bisa terhindar dari pendekatan yang bersifat kaku, tunggal dan monolitik terhadap teks-teks suci yang juga berpengaruh dalam cara pandang terhadap realitas. Dengan merujuk pada beberapa madzhab, pluralisme dan sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda menjadi sesuatu yang built in atau terintegrasi secara utuh dalam tradisi NU.

Tradisi berfikir fikih memang memungkinkan NU menjadi sangat kosmopolit, dalam arti terbuka dan sekaligus dinamis. Ketika bangsa atau masyarakat menghadapi suatu persoalan misalnya, NU akan bisa lebih arif dan dewasa memberikan solusi dan pemahaman terhadap persoalan itu berdasarkan pemikiran dari salah satu madzhab empat. Dengan sendirinya ada banyak alternatif yang bisa diberikan untuk dijadikan pegangan bersama. Jika pendapat salah satu itu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, maka NU menyediakan jalan keluar melalui teori-teori hukum Islam (*ushul fiqh*)

³⁶ Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, 134.

dan kaidah-kaidah hukum agama (*qawaid fiqhiyah*). Jadi selalu ada ruang sanggah yang menampung dan sekaligus menjadi jawaban dari berbagai macam persoalan. Dan setiap pemahaman atau solusi atas setiap persoalan selalu diorientasikan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia secara keseluruhan, sebagaimana menjadi tujuan dari diturunkannya ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai luhur yang ada didalamnya. Dengan kedalaman pemikirannya yang bersumber pada unsur-unsur dinamis dari peradaban Islam di masa lalu, NU bisa berinteraksi secara dinamis dengan tradisi masyarakat yang ada. NU tidak pernah memurnikan atau membersihkan Islam dari tradisi dan kultur masyarakat.³⁷

NU menempatkan Islam sebagai salah satu unsur yang membentuk atau menjadi pilar bangsa, agama dan kepercayaan tradisi lain yang ada di Republik ini. Islam tidak diposisikan menyendiri diluar sejarah, tetapi menjadi bagian yang saling melengkapi. Di sini ada kerendahan hati dan keterbukaan untuk saling belajar, memberi dan menerima sehingga dinamisasi kehidupan bangsa menjadi sangat kental dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari struktur dalam masyarakat sendiri.

³⁷ Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, 136.